

PERSEPSI SN DAN MR TENTANG PRESIDEN JOKO WIDODO: ANALISIS WACANA TRANSKRIP REKAMAN PERCAKAPAN ‘PAPA MINTA SAHAM’

Ali Kusno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda, Kalimantan Timur
Pos-el: alikusnolambung@gmail.com

ABSTRAK

Perhatian masyarakat Indonesia pada akhir tahun 2015 tersita dengan rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Percakapan itu terkait pencatutan nama Presiden Jokowi oleh SN dan MR. Dalam percakapan itu juga terdapat topik pembicaraan lain yang terungkap. Salah satunya persepsi SN dan MR tentang karakter Presiden Jokowi. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi SN dan MR tentang karakter Presiden Jokowi itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa penggunaan bahasa dalam rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Data dan sumber data berupa dokumen transkrip dan rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Temuan penelitian menunjukkan adanya beragam persepsi negatif, yakni Presiden Jokowi yang dianggap keras kepala (*koppig*), sulit untuk dapat *chemistry*, memiliki ego yang tinggi, teguh pendirian, orang yang alot, dan dianggap berbahaya. Ada satu persepsi positif yang muncul, yakni Presiden Jokowi orang baik dan berani. Persepsi masyarakat umum bisa saja berbeda dengan beragam persepsi SN dan MR itu. Temuan-temuan ini sekaligus membuktikan bahwa bahasa politisi di depan publik berbeda dengan sesungguhnya. Ada siasat di balik tuturan yang disampaikan politisi. Persepsi negatif dapat berubah menjadi positif apabila kepentingannya terakomodasi. Atas nama kepentingan, bahasa dan persepsi politisi dapat berubah-ubah.

Kata kunci: analisis wacana persepsi, transkrip Papa Minta Saham, persepsi Presiden Jokowi

ABSTRACT

The recording of “Papa Minta Saham” conversation captured the Indonesian society’s attention in the end of 2015. It recorded the conversation between SN and MR profiteering the name of President Jokowi. In addition, another topic of conversation such as both SN and MR’s perception about President Jokowi was also revealed in this recording. This research aims to analyze the perception of SN and MR about President Jokowi’s character. Applying descriptive qualitative

method, the language contained in the “Papa Minta Saham” recording was used as the research object. The data and data source were the transcript document and the recording conversation of “Papa Minta Saham”. This research used discourse analysis. The findings showed diverse negative perceptions regarding President Jokowi’s character: stubborn (koppig), difficult to build a mutual understanding, a high level of ego, strong determination, tough and dangerous. Apart from these negative characters, Jokowi is also considered as a kind and brave type of person. Based on the findings, there is an indication that public perception towards President Jokowi’s characters could be different from that of SN and MR. Politicians also speak language containing various strategies that prove the distinction between their public speech and their actual speech. Politicians could change their negative perceptions into positive perceptions as well as their languages to accommodate their interests.

Key words: *perception discourse analysis, Papa Minta Saham transcript, perception of President Jokowi*

A. PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat Indonesia, pada akhir tahun 2015 yang lalu, tersita dengan adanya kasus rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Percakapan itu melibatkan SN (Mantan Ketua DPR RI), pengusaha MR, dan MS (Presiden Direktur Freeport Indonesia). Rekaman itu menyita banyak perhatian publik karena adanya dugaan pencatutan nama Presiden Joko Widodo (Jokowi) oleh SN dan MR tentang permintaan saham di PT Freeport Indonesia. Selain itu tersiar berita terkuaknya rekaman tersebut memicu kemarahan Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Kepala Staf Kepresidenan, Teten Masduki, menyebut Presiden Jokowi marah luar biasa setelah membaca transkrip rekaman yang mencatat namanya terkait pembagian saham PT Freeport (Soepardi, 2015). SN sebagai pimpinan DPR diduga melanggar kode etik dan mendapat tekanan dari publik untuk mengundurkan diri. Kasus itu disidangkan di Mahkamah Kehormatan Dewan dan berakhir dengan mundurnya SN dari jabatan Ketua DPR. Selain isu sentral tentang pencatutan nama presiden, ada yang luput dari perhatian publik, yakni beberapa topik pembicaraan lain dalam rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Salah satu topik pembicaraan yang menarik adalah mengenai pernyataan-pernyataan SN dan MR tentang karakter Presiden Jokowi.

Dalam pernyataan-pernyataan kedua tokoh itu terungkap beragam persepsi tentang Presiden Jokowi. Hal ini menarik karena persepsi yang sebenarnya antarpejabat negara berbeda dengan yang dipertontonkan di depan publik. Salah satunya penilaian SN menyebut sosok Presiden Jokowi sebagai seseorang yang *koppig*. Istilah itu berasal dari bahasa Belanda yang berarti keras kepala (Asril,

2015). Padahal persepsi SN terhadap Presiden Jokowi, sebagai seorang yang *koppig*, sebelum tersebar rekaman ‘Papa Minta Saham’ tidak pernah tampak dalam ruang publik. Masih ada persepsi-persepsi lain tentang karakter Presiden Jokowi dalam rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi tentang karakter Presiden Jokowi sebagai gambaran berdasarkan persepsi SN dan MR. Pandangan itu bersifat personal. Persepsi tentang Presiden Jokowi itu belum tentu sama dengan kenyataan, pandangan masyarakat secara umum, maupun diri presiden Jokowi sendiri. Persepsi kedua tokoh itu tentunya dipengaruhi dengan latar belakang keduanya, terutama latar belakang politik. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui persepsi sebenarnya SN dan MR terhadap karakter Presiden Jokowi. Hasil penelitian juga dapat menjadi contoh dan rujukan masyarakat dalam menilai politisi dari beragam sudut pandang.

B. KERANGKA TEORI

Persepsi (KBBI V, 2016) dapat dimaknai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Dalam hal ini persepsi timbul dalam benak seseorang sebagai bentuk penilaian/tanggapan dari sesuatu atau beberapa hal melalui pancaindera. Persepsi timbul setelah terjadi interaksi antara pembuat persepsi dengan objek yang dipersepsikan. Selain itu, persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) dapat juga dimaknai dengan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian (Wikipedia, 2016).

Berdasarkan definisi itu, persepsi muncul karena tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Untuk sampai tahap simpulan persepsi seseorang, pemersepsi membutuhkan waktu melalui pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli itu dapat disimpulkan pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya itu.

Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Seseorang dapat mempersepsikan karakter orang lain. Karakter (KBBI V, 2016) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Penilaian ataupun persepsi seseorang dapat diungkapkan dari penggunaan bahasa pada waktu membicarakan orang yang dipersepsikan itu.

Untuk mengungkapkan persepsi seseorang dapat menggunakan analisis wacana. Crystal dan Cook dalam Nunan (Purbani, 2009) mendefinisikan wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Nunan melihat unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana. Pendapat itu dapat dimaknai bahwa wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat memiliki koherensi, tujuan, dan konteks tertentu.

Wacana menurut Mulyana (2005:56) dapat diklasifikasikan berdasarkan isi sehingga relatif mudah dikenali. Hal ini disebabkan telah tersedianya ruang (space) dalam berbagai media yang secara khusus langsung mengelompokkan jenis-jenis wacana atas dasar isinya. Isi wacana sebenarnya lebih bermakna sebagai nuansa atau muatan tentang hal yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan oleh pemakai bahasa (wacana). Masing-masing jenis wacana yang memiliki isi yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Berdasarkan isinya, salah satu jenis wacana adalah wacana politik. Menurut Mulyana (2005:57) sebagian orang memandang dunia politik sebagai dunia siasat, penuh strategi, dan mungkin kelicikan. Politik dalam pandangan masyarakat identik dengan saling mengakali satu dengan pihak lain. Hal itu tidak berbeda dengan pendapat George Orwell. Menurut George Orwell bahwa pada zaman ini tidak mungkin orang bisa lepas dari politik. Semua masalah adalah selalu masalah politik (Jones & Wareing, 2006:50). Setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari dunia politik. Politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain (Jones & Wareing, 2006:50). Melalui politik orang dapat memiliki kekuasaan, mengendalikan sumber daya untuk keuntungan, maupun memengaruhi ataupun mengendalikan orang lain.

Wacana-wacana politik menggunakan bahasa-bahasa yang membutuhkan pemahaman. Untuk dapat mengungkapkan isi dari sebuah wacana dapat menggunakan metode analisis isi. Menurut Mulyana (2005:82) metode analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana. Kajian konten analisis dapat digunakan untuk menyusun interpretasi penelitian yang sesuai dan komprehensif. Dengan demikian, analisis isi dapat membantu dalam penafsiran-penafsiran yang tepat.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan adalah *Penelitian Linguistik Forensik dalam Percakapan ‘Papa Minta Saham’ dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik dan Sistem Transitif* (Sari, 2016:697–702). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa proses yang paling sering muncul dalam data yang ada dalam percakapan ialah proses melakukan suatu tindakan atau disebut material processes. Proses ini mempertegas kembali apa yang sebenarnya sedang dipermasalahkan hingga melibatkan nama-nama orang yang tidak berada dalam situasi yang terjadi dalam percakapan ini, seperti Presiden, Luhut, Jim Bob, dan lainnya. Hal ini menyebabkan adanya konflik yang muncul dalam pemerintahan. Tidak seharusnya hal ini dibicarakan tanpa ada kuasa dari orang-orang yang berwenang dan tidak mencari keuntungan dari permasalahan ini. Penelitian itu lebih fokus pada pelibatan atau pencatutan nama-nama seseorang oleh SN dan MR yang diduga tanpa ada kuasa pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi SN dan MR terhadap Presiden Jokowi dalam percakapan ‘Papa Minta Saham’ dapat melengkapi penelitian yang sudah pernah dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’ yang sudah berupa transkrip percakapan dan dimuat di media massa (Taufiqurohman, 2015). Data dan sumber data penelitian berupa dokumen transkrip dan rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’ antara SN, MR, dan MS. Penyebutan identitas penutur maupun pihak-pihak yang disebutkan dalam percakapan menggunakan inisial untuk mengantisipasi keberatan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Prinsip penafsiran (Djajasudarma, 1993:75) dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu), dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Dengan analisis wacana, dapat dipahami bahwa “... *discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice*” (Hepburn & Potter, 2007). Pengkajian data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur dalam wacana percakapan ‘Papa Minta Saham’. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (1992), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan

atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam persepsi tentang karakter Presiden Jokowi dalam rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’. Berikut ini hasil analisis persepsi tentang Presiden Jokowi yang terungkap dalam transkrip rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’.

1. Presiden Jokowi Dianggap Keras Kepala (*Koppig*)

Selama ini berkembang pandangan pengamat dan masyarakat bahwa Presiden Jokowi mudah disetir atau dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu. Namun faktanya, pada beberapa peristiwa pengambilan keputusan yang diambil, Presiden Jokowi menunjukkan ketegasan. Ketegasan itu dipandang berbeda oleh sebagian pihak yang berseberangan atau lawan politik. Bagi lawan politik, ketegasan yang ditunjukkan Presiden Jokowi dapat dipersepsikan sebagai karakter Presiden Jokowi yang keras kepala. Representasi persepsi SN yang menganggap Presiden Jokowi sebagai orang yang keras terungkap dalam penggalan rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’ berikut.

Data 1

SN: Presiden ini agak *koppig* (*kopeh*, bahasa Belanda) tapi bisa merugikan semua. Contoh yang paling gampang itu PSSI. Apa susahya ini ya, saya bicara. Saya harus bicara Freeport itu saya bicara dulu PSSI. Saya bilang, Pak Presiden pengalaman saya zaman SBY, SBY turun tangan. TVOne yang sudah menyiarkan liga dan lakunya bukan main, terpaksa harus dihentikan karena sudah teriak-teriak, ini menyangkut sponsor, pengangguran mereka, menyangkut macem-macem.... Saya bilang, ada peraturan FIFA mengharuskan. Kalau saya yang kurang menguasai, Ketua MA menyampaikan hukum-hukumnya. Disampaikan pak, hukum-hukumnya. Kalau sudah bilang enggak, ya enggak, susah kita. Tetap saja. Kita dikte saja. Gitu Pak. *Koppig*-nya dia buat bahaya kita (Taufiqrohman, 2015).

Dalam penggalan rekaman itu terungkap SN mempersepsikan Presiden Jokowi berkarakter keras kepala. Munculnya persepsi itu karena sikap Presiden Jokowi dalam menanggapi kasus PSSI. Presiden Jokowi, melalui Menpora Imam Nachrowi, membekukan asosiasi sepak bola itu. Pembekuan PSSI mengakibatkan kompetisi sepak bola nasional terhenti. Selain itu, pembekuan PSSI juga menimbulkan perdebatan di masyarakat antara yang pro dan kontra.

SN pun berupaya untuk meyakinkan Jokowi tentang konflik PSSI. SN melakukan pendekatan dan memberikan informasi kepada Presiden Jokowi perihal

kemungkinan pengangguran dan kepergian sponsor apabila PSSI dibekukan. SN juga meminta Presiden Jokowi mempertimbangan masukan Ketua MA terkait pembekuan PSSI. Meskipun didesak oleh kedua pihak itu, Presiden Jokowi tetap bergeming (diam saja). Menurut SN, Presiden Jokowi ‘kalau sudah berkata tidak tetap tidak. Semua pihak harus menurut dan mengikuti keputusannya (didikte). Bagi SN sikap Presiden Jokowi itu termasuk *koppig* atau keras kepala sehingga dianggap membahayakan.

Berdasarkan paparan itu terungkap gambaran nyata persepsi SN yang menganggap Presiden Jokowi orang yang ‘keras kepala’. Presiden Jokowi keras kepala dalam memutuskan pembekuan PSSI karena terdapat berbagai kasus di dalam organisasi PSSI. Persepsi SN Presiden Jokowi ‘keras kepala’ merupakan penilaian dari pihak-pihak yang menentang pembekuan. Pihak-pihak tersebut menganggap Presiden Jokowi keras kepala karena tidak mau mengubah keputusan dan mendengar masukan-masukan pihak lain termasuk SN. Bagi Presiden Jokowi salah satu jalan membenahi sepak bola di Indonesia dengan membekukan PSSI.

Stimulus yang diterima SN seperti perihal tanggapan-tanggapan Presiden Jokowi terhadap pembekuan PSSI membentuk sebuah persepsi. Pengalaman stimulus ini diinterpretasikan SN sehingga membentuk sebuah persepsi bahwa Presiden Jokowi orang yang ‘keras kepala’. Persepsi SN itu muncul dilatarbelakangi pandangan politik yang berbeda. Selain itu, pengalaman-pengalaman SN sebelumnya dengan Presiden Jokowi ikut berkontribusi membentuk persepsi itu.

PSSI, sebelum dibekukan, sering dikaitkan dengan isu pengaturan skor pertandingan. Selain itu, ada dugaan PSSI ditumpangi kepentingan politik dan ekonomi kelompok tertentu. SN pun ditengarai memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok itu. Seperti yang diutarakan SN, salah satu stasiun televisi swasta sudah menyiarkan liga dan sangat laku. Akibat keputusan Presiden Jokowi terpaksa harus dihentikan siarannya, merugikan sponsor, pengangguran, dan berakibat pada hal-hal lainnya. Fakta itulah yang membuat SN melakukan pendekatan dengan Presiden Jokowi untuk mencabut pembekuan PSSI. Ketika Presiden Jokowi tetap pada pendirian pembekuan PSSI, membuat SN berpersepsi Presiden Jokowi *koppig* (dari bahasa Belanda yang berarti keras kepala).

2. Sulit untuk dapat ‘Nyambung’ (*Chemistry*) dengan Presiden Jokowi

Gambaran lain tentang karakter Presiden Jokowi dalam persepsi SN yang juga muncul dalam transkrip rekaman adalah sulitnya untuk dapat *chemistry*. *Chemistry* merupakan perasaan ‘nyambung’ yang dirasakan seseorang ketika berbicara maupun berdiskusi dengan orang lain. Adanya *chemistry* membuat kedua

belah pihak sudah terasa akrab meskipun baru berjumpa atau saling kenal. *Chemistry* dapat terbentuk apabila terdapat kesamaan-kesamaan antarpihak dalam sebuah interaksi. Dalam penggalan rekaman percakapan berikut, SN mengungkapkan kesulitan menemukan *chemistry* dengan Presiden Jokowi.

Data 2

MS: *Chemistry* enggak nyambung.

SN: Enggak nyambung Pak. Ketemu dua kali di tempatnya Menteri PAN, waktu pelantikan ngobrol itu lagi. Ketemu lagi. Enggak. Ini harus kita rekayasa pak (Taufiqrohman, 2015).

Seseorang ketika terlibat dalam komunikasi dapat merasakan adanya saling memahami atau tidak satu sama lain. Sayangnya, hal itu tidak dirasakan SN pada saat bertemu dan berbicara dengan Presiden Jokowi, seperti dalam pernyataan, “*enggak nyambung Pak. Ketemu dua kali di tempatnya Menteri PAN, waktu pelantikan ngobrol itu lagi.*” Ketidakcocokan itu dapat dipersepsikan bahwa tidak ada kesepahaman pemikiran antara SN dan Presiden Jokowi. Ketidaksepahaman itu yang memicu antarpihak yang berkomunikasi kesulitan untuk ‘nyambung’. Berdasarkan analisis tampak adanya persepsi SN sulit untuk mendapatkan *chemistry* saat bersama Presiden Jokowi. Persepsi ini muncul dengan adanya stimulus yang diterima SN pada saat bertemu dan berbicara dengan Presiden Jokowi. Pengalaman itu diinterpretasikan SN sehingga membentuk persepsi bahwa sulit mendapatkan *chemistry* dengan Presiden Jokowi.

Timbulnya persepsi itu sangat mungkin terjadi. Terlebih pandangan politik keduanya berseberangan. Selain itu, *chemistry* keduanya tidak timbul karena tidak memiliki kedekatan emosional meskipun pada saat itu SN menjabat sebagai Ketua DPR RI. Ketidakharmonisan antara DPR dan Pemerintah sepanjang tahun 2015 berkontribusi timbulnya persepsi itu. Sejak dilantik sampai dengan akhir tahun 2015, DPR, terutama Koalisi Merah Putih (KMP), terkesan sengaja membuat kegaduhan politik. Hal itu tentu mengganggu kinerja pemerintahan yang dipimpin Presiden Jokowi. Oleh karena itu, sangat wajar apabila Presiden Jokowi kurang respek terhadap SN selaku Pimpinan DPR.

3. Presiden Jokowi Memiliki Rasa Ego yang Tinggi

Presiden Jokowi dipersepsikan SN memiliki ego tinggi. Dalam istilah awam, ego dapat diartikan sebagai kebanggaan akan diri sendiri. Pemikiran-pemikiran seperti jasmani dan pikiran ‘ku’, intelek ‘ku’, hidup ‘ku’, kekayaan ‘ku’, anak dan istri ‘ku’, ‘Aku’ harus meraih kebahagiaan, dan lain-lain timbul sepenuhnya dari ego. Ego (*anhankaar*), kesadaran akan diri sendiri (*ahambhāv*, *ahambhaav*),

kebanggaan, kecongkakan dan ke'aku'an merupakan kata-kata yang berhubungan dengan 'ego atau aham' tetapi pada bidang psikologi/psikis ("Apakah Ego (Aham) itu?," 2016). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ego merupakan kebanggaan seseorang terhadap diri sendiri. Kebanggaan itu terkait dengan psikologis dan pemikiran seseorang.

Berikut ini penggalan rekaman yang secara eksplisit SN mempersepsikan Presiden Jokowi memiliki perasaan ego yang tinggi.

Data 3

SN: Kadang-kadang dia kalau egonya ketinggian, ngerusak Pak. *Ngono Pak* (Taufiqurohman, 2015).

Berdasarkan pernyataan SN itu, apabila ego Presiden Jokowi sedang tinggi dapat merusak (kepentingan maupun rencana) pihak tertentu. Ego yang tinggi itulah yang membuat Presiden Jokowi bergeming (tetap diam) dengan berbagai tekanan politik maupun penentang. Presiden Jokowi justru semakin kencang apabila terus dihantam (ditekan). Hal itulah yang membentuk persepsi SN bahwa Presiden Jokowi memiliki ego yang tinggi. Kenyataannya, ego Presiden Jokowi itu, yang dipandang negatif oleh SN, justru dimaknai positif oleh masyarakat. Masyarakat menilai berbagai keputusan Presiden Jokowi demi kepentingan rakyat tetap dipertahankan meskipun mendapat pertentangan dari berbagai pihak termasuk lawan politik.

4. Presiden Jokowi memiliki Keteguhan Pendirian

Sebagai seorang pemimpin memang harus memiliki keteguhan pendirian dalam bersikap. Keteguhan pendirian perlu dijaga untuk mempertahankan kehormatan diri. Seorang pemimpin jangan sampai mudah diombang-ambingkan opini dan kepentingan. Persepsi bahwa Presiden Jokowi memiliki keteguhan pendirian tampak dalam pernyataan SN berikut ini.

Data 4

SN: ... Makanya pengalaman-pengalaman saya sama dia, begitu dia makin dihantam makin kenceng dia. *Nekat Pak. Waah* (Taufiqurohman, 2015).

Presiden Jokowi menurut SN dalam percakapan itu termasuk tipikal orang yang teguh pendirian. Berdasarkan pengalaman-pengalaman SN ketika bersama dengan Presiden Jokowi, apabila makin dihantam makin makin kenceng. Persepsi SN itu dapat juga dimaknai bahwa Presiden Jokowi tidak mudah goyah dengan adanya berbagai tekanan. SN mengeluhkan Presiden Jokowi termasuk orang yang

apabila semakin dihantam justru semakin kencang. Kencang dalam artian semakin teguh dengan pendirian dan keputusannya. Presiden Jokowi tidak dapat diintervensi oleh pihak-pihak lain. Apabila Presiden Jokowi semakin diintervensi, justru semakin kukuh dengan pendiriannya.

Stimulus yang diterima SN selama berinteraksi dengan Presiden Jokowi membuktikan bahwa Presiden Jokowi tidak mudah goyah dengan adanya berbagai tekanan. Stimulus ini dapat diinterpretasikan yang membentuk sebuah persepsi bahwa Presiden Jokowi memiliki keteguhan pendirian. Memang, sebagai seorang pemimpin harus memiliki keteguhan pendirian. Apabila seorang pemimpin sudah dipengaruhi kepentingan, dapat memunculkan penyimpangan-penyimpangan.

5. Presiden Jokowi Orang yang Alot

Alot (KBBI V, 2016) berarti tidak mudah putus; liat; tidak lancar; sukar menemukan pemecahan. Dalam konteks ini, kata alot SN sematkan kepada Presiden Jokowi sebagai penggambaran sifat. Sejak menjabat sebagai presiden, Jokowi banyak mendapatkan tekanan politik, baik dari partai pendukung maupun oposisi. Dalam menghadapi berbagai tekanan itu, Presiden Jokowi dikenal sebagai sosok yang alot dan sulit diajak kompromi. Persepsi itu terungkap dalam penggalan percakapan ‘Papa Minta Saham’ berikut.

Data 5

MR: Saya itu jodohin terakhir, ngedorong Jokowi jadi capres. ... *Walaah* alot Pak, saya suruh ganti baju. Wah, Pak ganti baju dong. Saya ngobrol sama Karni Ilyas dia kan sosialis. Sosialis kok pengusaha, kalau sosialis. Itu bukan... (Taufiqurohman, 2015).

Dalam penggalan pernyataan itu MR mengungkapkan tentang ke’alot’an Presiden Jokowi dengan tuturan, “...*walaah alot Pak, saya suruh ganti baju. Wah, Pak ganti baju dong...*” Persepsi Presiden Jokowi alot muncul seperti saat menjelang kampanye pemilihan presiden. Pada waktu itu Presiden Jokowi terbiasa menggunakan atribut baju putih. Meskipun mendapat masukan dari MR untuk mengganti pilihan baju, Presiden Jokowi tetap kukuh menggunakan baju pilihannya, warna putih. Hal itulah yang mendasari MR mempersepsikan Presiden Jokowi sebagai orang yang alot.

Penggambaran persepsi itu juga terlihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

Data 6

MR: Kapolda Papua itu kan sahabat saya, sahabat dekat.

MS: Tito.

MR: Tito. Akhirnya ditarik ke Jakarta supaya nggak menyolok, jadi Asrena. Sekarang Papua sudah jalan, kasih hadiah sama Jokowi. Padahal maunya Jakarta bukan dia. Pak BG maunya bukan Tito. Pak BG maunya Pak Budi. Tapi Budi ditaruh Bandung. Tito Jakarta. Yang minta Jokowi.

SN: Jawa Barat hahaha

MR: Gila Pak. Alot pak orangnya Pak (Taufiqurohman, 2015).

Berdasarkan rekaman percakapan itu, MR mengungkapkan perihal kedekatan Presiden Jokowi dengan Kapolda Papua Irlen. Tito Karnavian saat Pemilihan Presiden 2014. Namun, Tito akhirnya digeser Jokowi menjadi Kapolda Metro Jaya. Padahal Budi Gunawan, yang saat itu menjadi Kepala Lemdikpol, berkeinginan agar orang lain yang menempati posisi Kapolda Metro Jaya. Lebih lanjut MR menguatkan persepsi Presiden Jokowi orang yang ‘alot’ dengan tuturan .. Gila Pak. Alot pak orangnya Pak. Dalam konteks ini ‘alot’ dimaknai bahwa Presiden Jokowi sulit untuk diajak berunding atau dilobi-lobi. Stimulus yang diterima MR selama berinteraksi diinterpretasikan dan membentuk persepsi bahwa Presiden Jokowi adalah orang yang alot.

6. Presiden Jokowi Berbahaya dengan Konsistensinya

Presiden Jokowi memiliki beragam karakter yang cenderung tidak disukai, termasuk SN dan MR. Hal itu bagi lawan politik dianggap berbahaya. Seperti disampaikan MR dalam penggalan rekaman percakapan berikut.

Data 7

SN: Berbahaya Pak. Bahaya kalau dia selalu begitu (Taufiqurohman, 2015).

Berbagai persepsi karakter Presiden Jokowi, seperti yang telah dibahas, dianggap berbahaya. Berbahaya dalam konteks ini, berbahaya bagi kepentingan SN dan kelompoknya. Menurut SN, Presiden, “*Bahaya kalau dia (Presiden Jokowi) selalu begitu...*”. Dengan adanya tuturan itu dapat dimaknai bahwa Presiden Jokowi kategori pemimpin yang ‘berbahaya’ bagi lawan politik. Konsistensi Presiden Jokowi menjadi ancaman pihak-pihak yang berseberangan/berlawanan. Memang tidak dipungkiri dalam kebijakan yang diambil Presiden Jokowi mendapat pertentangan dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang kepentingannya terusik.

Berdasarkan analisis itu, persepsi SN bahwa Presiden Jokowi orang yang konsisten. Konsistensi Presiden Jokowi dalam mengambil kebijakan menjadi

ancaman pihak-pihak yang seberangan/berlawanan, terutama lawan politik. Stimulus yang diterima SM dan MR diinterpretasikan sehingga membentuk sebuah persepsi bahwa Presiden Jokowi orang yang konsisten dan berbahaya bagi kepentingan SN.

7. Presiden Jokowi Orang yang Baik dan Berani

Berbagai persepsi sebelumnya menunjukkan kecenderungan negatif dari sudut pandang SN dan MR tentang sosok Presiden Jokowi. Ada satu persepsi positif tentang Presiden Jokowi berdasarkan penilaian SN dan MR. Bagi SN dan MR keberanian Presiden Jokowi menentang Megawati dan BG sepertinya merupakan yang paling ‘gila’. Cerita Presiden Jokowi melawan Ketua Umum PDIP terjadi saat BG dicalonkan sebagai Kepala Polri. Saat itu, Presiden Jokowi membatalkan pencalonan BG. Alasannya, mantan ajudan Megawati itu ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Berikut ini penggalan rekaman percakapan ‘Papa Minta Saham’ yang menyinggung perihal kebaikan dan keberanian Presiden Jokowi.

Data 8

SN: ... Jadi waktu di APBN semua fraksi ngomong tapi semua ngomong BG, semua ngomong BG. PDIP ngantem presiden. Dia berbisik-bisik, masak PDIP sendiri ngantem saya, saya kan presiden. Tapi gak peduli apapun kehendak Bu Mega gak peduli. Dijawab pertanyaannya. Setelah saya dengarkan semua soal Pak Budi Gunawan, semua saya turut tampung, tetapi mekanismenya adalah saya serahkan kepada Kapolri yang terpilih. Persisnya itu dibaca begitu. Dibaca. Ini pengalaman Pak, ya. Selesai, sampailah cerita itu ke Ibu Mega. Marahlah pokoknya, sampai ke Solo dan macam-macam (Taufiqurohman, 2015).

Berdasarkan pengakuan SN, Presiden Jokowi heran dengan PDIP sebagai partai pengusung justru menyerang pemerintah. Meskipun demikian, Presiden Jokowi tetap tidak peduli apapun kehendak Megawati (PDIP). SN mengungkapkan banyaknya tekanan dalam pemilihan Kapolri. Keberanian Presiden Jokowi tampak dalam menahan tekanan dari partai-partai termasuk PDIP agar mengusung BG. Presiden Jokowi tetap bersikukuh untuk tidak mengangkat BG menjadi Kapolri.

Hal itu juga diakui MR seperti dalam penggalan percakapan berikut ini.

Data 9

MR: Di Solo ada...., ada Surya Paloh, ada si Pak Wiranto pokoknya koalisi mereka, Dimaki-maki Pak, Jokowi itu sama Megawati di Solo. Dia tolak BG. Gila itu, saraf itu. Padahal, ini orang baik kekuatannya apa, kok sampai seleher melawan Megawati (Taufiqurohman, 2015).

Berdasarkan pengakuan MR itu terungkap keheranan terhadap Presiden Jokowi yang dimaki-maki Megawati karena menolak BG. MR terheran-heran terhadap Presiden Jokowi sebagai orang yang baik dan memiliki keberanian. MR menuturkan pembuka dengan “... *Gila itu, saraf itu. Padahal, ini orang baik kekuatannya apa, kok sampai seleher melawan Megawati....*” Presiden Jokowi disebut ‘gila dan saraf’ dalam artian konotatif. ‘Gila’ dan ‘saraf’ sebagai makna konotasi karena keberanian Presiden Jokowi menentang (sampai seleher) Megawati. SM dan MR berpersepsi bahwa Presiden Jokowi adalah orang yang baik dan berani. Stimulus yang diterima SN dan MR tentang banyaknya tekanan terhadap Presiden Jokowi dalam pemilihan Kapolri termasuk ketika dimaki-maki Megawati karena menolak BG. Pengalaman-pengalaman itu diinterpretasikan SN dan MR sehingga membentuk sebuah persepsi bahwa Presiden Jokowi orang yang baik dan berani.

Berdasarkan hasil temuan berbagai karakter tentang Presiden Jokowi muncul dalam sela-sela percakapan ‘Papa Minta Saham’. Persepsi muncul baik dalam nada bercanda maupun dalam nada yang serius. Bagi SN dan MR, Presiden Jokowi dianggap keras kepala, utamanya terkait pembekuan PSSI. Meskipun sudah dilobi dengan beragam cara, Presiden Jokowi tetap pada keputusan pembekuan PSSI. Pandangan politik yang berbeda, bagi lawan politik, muncul persepsi sulit nyambung (*chemistry*) apabila berkomunikasi dengan Presiden Jokowi. Lembaga lain (seperti MA) juga dipersepsikan tidak cocok dengan Presiden Jokowi. Presiden Jokowi bergeming (tetap terdiam) terhadap keputusan-keputusannya ketika mendapat tekanan. Oleh karena itulah Presiden Jokowi dipersepsikan memiliki rasa ego yang tinggi. Justru Presiden Jokowi semakin kencang apabila dihantam. Presiden Jokowi juga dipersepsikan teguh pendirian. SN mengeluhkan Presiden Jokowi termasuk orang yang apabila semakin dihantam justru semakin kencang. Presiden Jokowi juga dipersepsikan sebagai orang yang alot, Menurut MR hal itu terbukti dalam pemilihan baju untuk kampanye Pemilihan Presiden. Selain itu, kealotan Presiden Jokowi juga tampak dalam hal pengangkatan Tito Karnavian menjadi Kapolda Metro Jaya. SN dan MR menganggap apabila Presiden Jokowi konsisten dengan karakter-karakter tersebut dianggap berbahaya.

Selain beragam persepsi negatif tentang Presiden Jokowi tersebut, terdapat satu persepsi positif terhadap Presiden Jokowi. Presiden Jokowi dipersepsikan sebagai orang yang baik dan berani. Keberanian Presiden Jokowi tampak dalam menahan tekanan dari partai-partai termasuk PDIP untuk mengukung BG. MR terheran-heran dengan keberanian Presiden Jokowi. Presiden Jokowi disebut ‘gila’ dan ‘saraf’ karena berani menentang (sampai seleher) kemauan Megawati.

Itulah beragam karakter yang dipersepsikan SN dan MR. Karakter atau watak seseorang, salah satunya, dapat diketahui dari sudut pandang atau penilaian orang lain. Penilaian terhadap orang yang sama dapat berbeda-beda tergantung pengetahuan tentang orang (yang dinilai) dan latar belakang penilaian. Terlebih lagi apabila penilaian dilatarbelakangi kepentingan yang bertentangan, seperti kepentingan politik. Persepsi SN dan MR tentang presiden Jokowi tentu ada kaitannya dengan kepentingan tertentu, seperti politik dan ekonomi. Sedangkan di sisi lain, Presiden Jokowi banyak mengambil kebijakan yang membuat lawan politik dan pihak-pihak tertentu terganggu.

Percakapan ‘Papa Minta Saham’ sebagai wacana politik memberikan gambaran dan fakta bahwa dunia politik penuh siasat, strategi, dan mungkin juga kelicikan. Percakapan itu semakin menguatkan pandangan masyarakat bahwa politik identik dengan saling mengakali satu sama lain. Politik sebagai masalah kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain.

Percakapan ‘Papa Minta Saham’ merupakan bentuk percakapan nyata seorang politisi. Hal itu tentu berbeda saat seorang politisi berbahasa di depan publik. Apabila di ruang publik, bahasa politik sebagian besar terdiri atas eufimisme. Bahasa politik lebih banyak menggunakan pendapat-pendapat yang patut dipertanyakan dan ungkapan-ungkapan yang tidak jelas. Bahasa kalangan politik seolah dirancang untuk membuat dusta kedengarannya benar dan membuat pembunuhan kedengarannya mulia. Selain itu, bahasa politik digunakan untuk membuat omong kosong kedengarannya meyakinkan. Bahasa-bahasa siasat tentu sudah dirancang oleh politisi. Tuturan di depan orang lain ataupun publik berbeda dengan bahasa di belakang publik. Sebaliknya, persepsi SN dan MR yang terungkap dalam percakapan itu merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap presiden Jokowi karena tanpa ada yang ditutup-tutupi. Meskipun ketika yang bersangkutan berhadapan langsung dengan Presiden Jokowi dan di ruang publik, keduanya bersikap sebaliknya.

E. PENUTUP

Dalam percakapan ‘Papa Minta Saham’ terungkap persepsi karakter Presiden Jokowi dari sudut pandang SN dan MR. Temuan penelitian menunjukkan beragam persepsi negatif, yakni Presiden Jokowi dianggap keras kepala utamanya terkait pembekuan PSSI, sulit untuk dapat nyambung (*chemistry*) dan lembaga lain (seperti MA) pun tidak cocok, memiliki rasa ego yang tinggi, teguh pendirian, orang yang alot, dan dianggap berbahaya apabila konsisten dengan karakter-karakternya.

Terdapat satu persepsi positif tentang Presiden Jokowi yakni sebagai orang yang baik dan berani.

Ketujuh persepsi itu bisa berbeda dengan penilaian masyarakat secara umum meskipun konteks permasalahannya sama. Temuan penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa bahasa politisi di depan publik berbeda dengan kenyataannya. Ada siasat di balik tuturan yang disampaikan politisi. Persepsi negatif dapat berubah menjadi positif apabila kepentingan politisi terakomodasi. Atas nama kepentingan, bahasa dan persepsi politisi dapat berubah-ubah. Hal itu dilatarbelakangi kepentingan dan sudut pandang masing-masing. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami dan menilai bahasa politisi. Penelitian lanjutan tentang persepsi dengan menggunakan analisis wacana perlu dikembangkan dengan menggunakan data dan objek kajian yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka:

- Asril, Sabrina. 2015. "Setya Novanto: Pengalaman Saya, Presiden Ini Agak 'Koppig'." <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/02/21340561/Setya.Novanto.Pengalaman.Saya.Presiden.Ini.Agak.Koppig> (diakses pada 5 Februari 2016 09.23 WITA).
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hepburn, Alexa, and Jonathan Potter. 2007. "Discourse Analytic Practice" dalam Clive Seale, Giampietro Gobo, Jaber F. Gubrium, and David Silverman (Ed.). *Qualitative Research Practice*. Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Jones, Jason dan Shan Wareing. 2006. "Bahasa dan Politik" dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BP2B Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Purbani, Widyastuti. 2009. “Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis.” Makalah Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009.
- Sari, Yessi Ratna. 2016. “Penelitian Linguistik Forensik dalam Percakapan ‘Papa Minta Saham’ dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik dan Sistem Transitivity.” *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik UPI (SETALI) 2016*. Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI.
- Soepardi, Hanni Sofia. 2015. “Teten sebut Presiden Jokowi marah luar biasa.” <http://www.antaranews.com/berita/533830/teten-sebut-presiden-jokowi-marah-luar-biasa> (diakses 5 Januari 2016 13.45 WITA).
- Taufiqurohman. 2015. “Transkrip Lengkap Rekaman Setnov, Riza Chalid dan Bos Freeport.” <http://news.liputan6.com/read/2380602/transkrip-lengkap-rekaman-setnov-riza-chalid-dan-bos-freeport?p=4> (Diakses 11 Januari 2016 12.04 WITA).
- Wikipedia. 2016. “Persepsi.” <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> (diakses 11 Januari 2016 14.23 WITA).